



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* BERBANTUAN MODUL PADA KOMPETENSI MENGGUNAKAN ALAT-ALAT UKUR (*MEASURING TOOLS*)

Agus Joko Purnomo[✉], Karsono, Agus Suharmanto

Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2012
Disetujui Mei 2012
Dipublikasikan Juli 2013

Keywords:
Experiential learning
Measuring tools

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil belajar mana yang lebih baik antara pembelajaran menggunakan model pembelajaran *eksperiential learning* berbantuan modul dengan model pembelajaran langsung pada kompetensi menggunakan alat-alat ukur (*measuring tools*) Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan. Metode penelitian menggunakan eksperimen dengan *pre-test* and *post-test control group design*. Populasi penelitian adalah siswa kelas X TKR SMK Negeri 3 Semarang tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 3 kelas. Pengambilan sample menggunakan teknik *cluster random sampling* dan terbagi dalam 2 kelompok sampel, yaitu kelas X TKR-1 sebagai kelas eksperimen dan X TKR-3 sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data menggunakan tes dan analisis data dengan teknik statistik komparatif. Hasil uji-t data *post-test* diperoleh $t_{hitung} = 5,35$, pada taraf signifikansi (α) 5% diperoleh $t_{tabel} = 2,00$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat perbedaan signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *experiential learning* berbantuan modul lebih baik daripada model pembelajaran langsung pada kompetensi menggunakan alat-alat ukur (*measuring tools*).

Abstract

This study aimed to compare the learning outcomes which one is better between learning using experiential learning model-assisted learning modules with direct instructional model on competency using measuring tools (measuring tools) Light Vehicle Engineering Skills Competency. Research using quasi-experimental methods. The study population was a student of class X TKR SMK Negeri 3 Semarang school year 2012/2013, amounting to 3 classes. Sampling using random cluster sampling technique and divided into 2 keompok samples, namely X TKR-1 as experimental class and X TKR-3 as a control class. Using test data collection and data analysis with comparative statistical techniques. Results of t-test from data post-test is obtained $t = 5.35$, on signifikansi level (α) of 5% is obtained $t_{table} = 2.00$, because $t > t_{table}$ then there is a significant difference between the control class and the experimental class. These results indicate that the application of experiential learning model assisted module is better than direct learning on competence using measuring tools.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung E5 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: journalmel@yahoo.com

Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah harus senantiasa diupayakan agar diperoleh hasil maksimal sesuai dengan visi pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (PERMENDIKNAS RI Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Sekolah Dasar dan Menengah, 2007: 5).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyiapkan siswanya untuk dapat terjun langsung dalam dunia kerja setelah mereka lulus. Sebagai upaya mempersiapkan siswa untuk terjun ke dunia kerja maka pendidikan dirancang sedemikian rupa agar siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman selama proses pembelajaran. Salah satu standart kompetensi yang tercantum dalam kurikulum Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 3 Semarang adalah Kompetensi Menggunakan Alat-Alat Ukur (*Measuring Tools*). Kompetensi tersebut mengandung beberapa kompetensi dasar, salah satunya adalah kompetensi menggunakan alat-alat ukur mekanik. Melalui kompetensi dasar ini siswa diharapkan mempunyai dasar pengetahuan dan kemampuan menggunakan alat-alat ukur mekanik yang berhubungan dengan dunia otomotif.

Nilai kompetensi menggunakan alat-alat ukur (*measuring tools*) siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 3 Semarang tahun ajaran 2011/2012 masih banyak yang belum memenuhi standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) atau mendapatkan nilai $\geq 7,50$. Jumlah siswa yang lulus dengan memenuhi standar KKM ada sekitar 65% dari seluruh siswa dalam kelas tersebut, sehingga masih ada 35% siswa yang belum menguasai materi menggunakan alat-alat ukur (*measuring tools*) dengan baik.

Berdasarkan observasi dan wawancara diperoleh informasi bahwa pembelajaran kompetensi menggunakan alat-alat ukur (*measuring tools*) masih menggunakan model pembelajaran langsung. Pendekatan pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran lebih berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*), dimana guru sebagai acuan utama dalam kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran berupa transfer ilmu dari guru ke siswa. Metode pembelajaran yang digunakan

adalah metode ceramah dan demonstrasi. Materi belajar siswa berasal dari hasil catatan materi yang telah disampaikan oleh guru. Pembelajaran seperti ini dirasa kurang efektif dan menjenuhkan bagi siswa. Kreatifitas berfikir dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran menjadi sangat kurang dan berdampak pada lemahnya pemahaman serta kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat ukur.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya penerapan model pembelajaran lain guna mempermudah siswa dalam pembelajaran menggunakan alat-alat ukur khususnya alat-alat ukur linear langsung. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Suprijono, 2012: 46). Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur (Trianto, 2007: 6). Suatu model pembelajaran didalamnya menyangkut pendekatan, strategi, metode, juga teknik pembelajaran.

Model *experiential learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. Menurut Kolb (1984: 30), ada empat tahap yang saling mengikuti dalam siklus pembelajaran dengan pengalaman (*experiential learning*) yaitu: (1) Pengalaman Nyata (*Concrete Experience*), (2) Pengamatan Refleksi (*Reflection Observation*), (3) Pengertian/pemahaman abstrak (*Abstract Conceptualisation*), dan (4) Percobaan Aktif (*Active Experimentation*). Baharudin dan Wahyuni (2007: 165) menyatakan bahwa tujuan model pembelajaran *experiential learning* adalah untuk mempengaruhi siswa dengan tiga cara, yaitu; 1) mengubah struktur kognitif siswa, 2) mengubah sikap siswa, dan 3) memperluas keterampilan-keterampilan siswa yang telah ada.

Penerapan model pembelajaran *experiential learning* akan menggunakan modul sebagai media penunjang dalam proses pembelajaran. Modul ialah bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu (Purwanto dkk, 2007: 9).

Modul berisi materi tentang fungsi, konstruksi, teknik penggunaan, cara pembacaan skala pengukuran, serta perawatan alat-alat ukur linear langsung yang meliputi mistar ukur, jangka sorong, dan mikrometer. Penggunaan modul dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan

keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Kondisi ini sangat mendukung penerapan model pembelajaran *experiential learning* yang mendasarkan kegiatan belajar untuk menciptakan pengalaman pribadi bagi siswa. Penggunaan modul dalam pembelajaran model *experiential learning* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan belajar siswa dalam menggunakan alat-alat ukur.

Rifa'i dan Anni (2009: 5), menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang setelah diberi perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran *experiential learning* berbantuan modul dan model pembelajaran langsung yang diukur dengan menggunakan tes.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui mana yang lebih baik antara hasil belajar dari penerapan model pembelajaran *experiential learning* berbantuan modul dibandingkan dengan hasil belajar menggunakan model pembelajaran langsung pada Kompetensi Menggunakan Alat-Alat Ukur (*Measuring Tools*) pada siswa kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 3 Semarang tahun ajaran 2012/2013.

Metode

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian eksperimen sebenarnya (*truei eksperimental design*). Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi *pre-test* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sugiyono, 2010: 113).

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan (TKR) SMK

Negeri 3 Semarang yang sedang menempuh mata pelajaran KK-2 tahun ajaran 2012/2013. Keseluruhan populasi berjumlah 108 siswa yang terbagi menjadi 3 (tiga) kelas yaitu kelas X TKR-1, kelas X TKR-2, dan kelas X TKR-3. Sampel penelitian berjumlah 2 kelas yaitu kelas X TKR-1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X TKR-3 sebagai kelas kontrol. Kelompok eksperimen mendapat perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *experiential learning* berbantuan modul, dan kelompok kontrol mendapat perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung. Teknik sampling yang dilakukan adalah *cluster random sampling* (sampel secara acak), yaitu mengambil dua kelas sebagai sampel dari tiga kelas keseluruhan yang terdapat pada populasi.

Perlakuan diberikan secara langsung kepada sampel yaitu dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *experiential learning* berbantuan modul pada kelas eksperimen dan pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode tes. Desain penelitian yang akan digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi *pretes* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sugiyono, 2010: 113).

Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar siswa, berupa nilai yang diperoleh dari pelaksanaan tes (Triyanto, 2007: 241). Analisis yang digunakan untuk menguji instrumen adalah validitas, reabilitas, daya beda, taraf kesukaran. Untuk uji data hasil penelitian digunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji kesamaan rata-rata (uji-t) untuk menguji hipotesis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai *pre-test* dan *post test* kelas kontrol dan kelas eksperimen

No.	Kelas	Rata-rata	Rata-rata	Peningkatan
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	
1	Kontrol	31,08	73,14	42,06
2	Eksperimen	31,57	83,63	52,06

Tabel 2. Hasil uji hipotesis (*t-test*) data *post-test*

Kelas	Rata-rata	dk	t hitung	t tabel	Kriteria
Eksperimen	83,63	33	5,35	2,00	Berbeda signifikan
Kontrol	73,14	33			

Berdasarkan hasil uji kesamaan rata-rata data *pre-test* diperoleh $t_{hitung(0,95;33)} = 0,38 < t_{tabel(0,95;33)} = 2,00$, yang berarti H_0 diterima atau kedua kelas tidak berbeda secara signifikan atau memiliki kemampuan yang sama sehingga penelitian selanjutnya dapat dilakukan.

Berdasarkan perhitungan uji normalitas data *post-test* kelas eksperimen dengan nilai $\chi^2_{hitung} = 4,40$ dan kelas kontrol diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 6,30$. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel *chi-kuadrat* pada taraf nyata (α) = 5% dan dk = 5, diperoleh $\chi^2_{tabel} = 11,07$. Dari perhitungan tersebut diperoleh χ^2_{hitung} eksperimen $< \chi^2_{tabel}$ $> \chi^2_{hitung}$ > Kontrol (4,40 < 11,07 > 6,30) maka H_0 diterima yang berarti kedua data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas diperoleh varians kelas eksperimen = 44,02, varians kelas kontrol = 86,83, dan $F_{hitung} = 1,97$. Dari tabel distribusi F dengan taraf nyata 5% dan dk pembilang = 33 serta dk penyebut = 33 diperoleh $F_{tabel} = 2,00$. Dari tabel 4. diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima yang berarti kedua kelas memiliki varians sama atau homogen, sehingga uji t untuk menguji hipotesis bisa dilakukan karena sudah memenuhi uji prasyarat analisis.

Berdasarkan analisis *t-test* pada tabel 2. diperoleh $t_{hitung} = 5,35$, sedangkan t_{tabel} untuk dk = 34-1 = 33, dan tingkat kepercayaan 95% atau (α) = 5% diperoleh $t_{(0,95)(33)} = 2,00$. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ berada dalam kriteria daerah penolakan H_0 yang berarti ada perbedaan signifikan hasil belajar *post test* antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, sehingga hipotesis penelitian (H_a) yang menyatakan “jika model pembelajaran *experiential learning* berbantuan modul diterapkan dalam pembelajaran kompetensi menggunakan alat-alat ukur (*measuring tools*) maka hasil belajarnya akan lebih baik daripada hasil belajar menggunakan model pembelajaran langsung, dengan perbedaan yang signifikan” dapat diterima.

Penelitian ini berusaha membuktikan mana yang lebih baik antara hasil belajar

menggunakan model pembelajaran *experiential learning* berbantuan modul dengan hasil belajar menggunakan model pembelajaran langsung jika diterapkan pada materi pelajaran menggunakan alat-alat ukur (*measuring tools*) pada siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 3 Semarang. Data yang digunakan untuk keperluan pembuktian tersebut adalah data hasil belajar. Pengumpulan data hasil belajar dilakukan melalui metode tes (*pre-test and post-test*) yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pembelajaran pada kelas eksperimen diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran *experiential learning*. Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dilaksanakan melalui 4 tahapan pembelajaran *experiential learning*. Tahap pertama yaitu dengan tanya-jawab antara guru dan siswa. Guru berusaha menggiring alur berfikir siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menggali kembali mengingat kejadian yang pernah dialami mengenai mengukur dan menggunakan alat-alat ukur. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membuka wawasan siswa mengenai materi pelajaran alat-alat ukur mekanik linear langsung dari pengalaman nyata yang pernah dialami sebelumnya.

Selanjutnya dilakukan tahap pembelajaran kedua yaitu dengan pembelajaran modul. Proses pembelajaran dikondisikan agar siswa mengalami sendiri kegiatan belajar menggunakan alat-alat ukur mekanik linear langsung dengan membaca informasi pembelajaran dari modul dan membandingkannya dengan benda nyata. Tujuan dari tahap pembelajaran ini adalah untuk menciptakan pengalaman belajar baru bagi siswa.

Tahap pembelajaran ketiga yaitu kegiatan diskusi dan presentasi. Pengetahuan dan pengalaman dari hasil tanya-jawab dan pembelajaran modul kemudian didiskusikan untuk menyimpulkan pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Tujuan dari tahap ini adalah agar siswa aktif dalam berfikir, mengkonsep, dan menyimpulkan sendiri hasil belajar yang telah mereka alami sendiri sebagai sebuah pengalaman.

Tahap pembelajaran terakhir yaitu dengan praktek mengukur. Siswa akan mencoba mengukur menggunakan alat-alat ukur mekanik

linear langsung seperti mistar ukur, jangka sorong, dan mikrometer. Tujuan dari tahap ini adalah agar siswa mampu menerapkan konsep belajar yang telah dipahami untuk memecahkan permasalahan baru.

Pembelajaran yang dilakukan pada kelas kontrol adalah pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung. Pembelajaran berlangsung dengan cara guru menerangkan dan mendemonstrasikan materi pelajaran didepan kelas. Siswa diharuskan duduk tenang memperhatikan penyampaian materi yang diberikan oleh guru. Materi pelajaran diperoleh siswa dengan mencatat sendiri materi yang telah diterangkan oleh guru.

Dalam penelitian ini, siswa mampu melewati tahap-tahap pembelajaran sesuai dengan tahapan dalam metode *experiential learning* yang dikemukakan oleh David Kolb. Siswa mampu merasakan, mengamati, berfikir, dan bekerja sesuai dengan apa yang dialaminya dalam, tanya jawab, belajar modul, diskusi kelompok, praktek mengukur. Mereka juga mampu menganalisis setiap pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman yang diterima. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa menceritakan pengalaman mengukur dan menggunakan alat-alat ukur, berarti siswa telah menjalani tahap pengalaman konkrit (*concrete experience*).

Tahap kedua dalam peristiwa belajar adalah bahwa siswa semakin lama akan semakin mampu melakukan pengamatan secara aktif terhadap peristiwa yang dialaminya. Siswa mampu mempelajari materi dalam modul dengan baik. Siswa mampu mengidentifikasi bagian-bagian komponen alat ukur mekanik linear langsung dengan menyamakannya seperti yang tertera pada modul. Hal ini berarti siswa telah melalui tahap refleksi dan pengamatan aktif (*reflective observation*).

Tahap selanjutnya, siswa secara aktif mampu menerjemahkan materi yang ada pada modul ke dalam tindakan-tindakan nyata. Dengan cara berdiskusi siswa saling mengungkapkan ide atau gagasan sehingga dapat melatih kemampuan mereka dalam menganalisa permasalahan. Siswa juga mampu menerangkan hasil diskusi mereka di depan kelas dan mengambil kesimpulan dari pembahasan materi yang telah dipelajari (*abstract conceptualization*).

Pada bagian akhir siswa mampu mencobakan secara langsung pengalaman yang diperoleh selama proses pemberian tindakan baik dalam tanya jawab, pembelajaran modul, diskusi kelompok, dan praktek mengukur (*active*

experimentation). Siswa juga mampu mengukur berbagai macam benda dengan berbagai dimensinya menggunakan berbagai macam alat-alat ukur mekanik linear langsung.

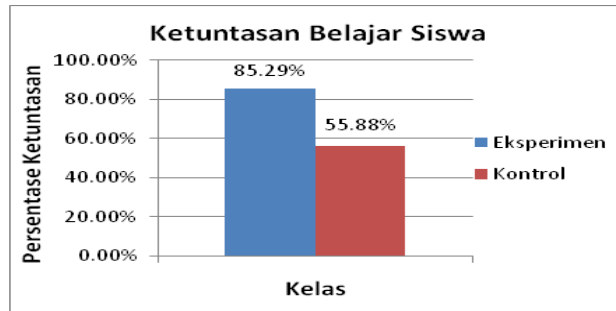
Hasil analisis deskriptif rata-rata nilai *post-test* dari kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *experiential learning* berbantuan modul memiliki pencapaian hasil belajar yang lebih tinggi daripada kelas kontrol yang mendapat pembelajaran dengan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran menggunakan alat-alat ukur (*measuring tools*). Hasil rata-rata nilai *post-test* pada kelas eksperimen sebesar 83,63, sedangkan hasil *post-test* pada kelas kontrol sebesar 73,14. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *experiential learning* berbantuan modul lebih baik dari pada model pembelajaran langsung.

Model pembelajaran *experiential learning* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa sebelum dan setelah perlakuan yaitu sebesar 52,06 point atau 135,33%. Hasil tersebut lebih tinggi 10,00 point (30,41%) daripada pencapaian hasil belajar dengan model pembelajaran langsung yang hanya sebesar 42,06 point atau 164,90%. Peningkatan hasil belajar siswa dalam penelitian ini dilakukan dengan mengarahkan siswa untuk merasakan, melihat, mereflesi, mengkonsep, dan mengaplikasikan pengetahuan secara langsung.

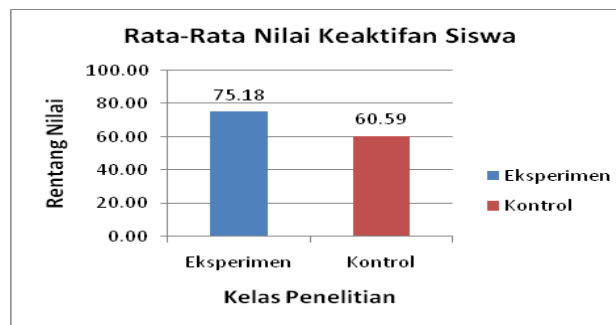
Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *experiential learning*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Munif (2009: 79) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan metode *experiential learning* dalam pembelajaran sains IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas lima sekolah dasar.

Pada kelas eksperimen diperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 85,29%, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 55,88%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol dengan selisih sebesar 29,41%.

Penggunaan model pembelajaran *experiential learning* terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengamatan aktifitas siswa selama proses pembelajaran melalui lembar pengamatan keaktifan siswa. Dari hasil penilaian rata-rata data keaktifan siswa, diperoleh rata-rata nilai keaktifan siswa kelas eksperimen sebesar 70,18, sedangkan kelas kontrol sebesar 60,59. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa rata-



Gambar 1. Presentase ketuntasan belajar siswa



Gambar 2. Rata-rata nilai keaktifan siswa

rata keaktifan siswa pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Pembelajaran dengan model pembelajaran langsung awalnya memang membuat siswa lebih tenang karena guru mengendalikan siswa secara penuh. Siswa hanya duduk dan memperhatikan guru yang menerangkan materi pelajaran dan contoh soal beserta tanya jawab. Kegiatan hanya berpusat pada guru saja sebagai pemberi informasi atau materi pembelajaran sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Guru lebih banyak menuntun siswa, menerangkan materi sehingga pengetahuan yang didapat cepat hilang. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kejenuhan yang berakibat kurangnya minat belajar. Hal semacam ini justru mengakibatkan guru kurang mengetahui tingkat pencapaian pemahaman siswa, karena siswa yang sudah jelas atau belum hanya diam saja, siswa yang belum jelas kadang tidak berani atau malu untuk bertanya pada guru.

Pembelajaran dengan model pembelajaran *experiential learning* lebih mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator sehingga konsentrasi pembelajaran lebih berpusat pada siswa. Materi pelajaran yang akan dipelajari telah ada dalam modul sehingga siswa tidak lagi hanya sibuk

menulis materi akan tetapi lebih banyak belajar mempraktekan. Pelajaran menggunakan alat-alat ukur (*measuring tools*) yang bersifat aplikatif dapat lebih mudah dipahami oleh siswa melalui tindakan nyata.

Berdasarkan hasil analisis uji-t yang telah dilakukan, terbukti dengan penerapan model pembelajaran *experiential learning* berbantuan modul hasil belajar siswa lebih baik dari pada model pembelajaran langsung pada taraf signifikansi 5%.

Berpedoman dari hasil penelitian ini dan penelitian terdahulu maka sudah sepatutnya model pembelajaran *experiential learning* diterapkan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran di setiap sekolah. Hasil belajar dan keaktifan siswa yang baik merupakan tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran. Meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa merupakan tugas pokok seorang guru, sehingga dengan penerapan model pembelajaran *experiential learning* berbantuan modul dapat menjadi solusi bagi guru. Semoga dengan hasil penelitian ini dapat menjadi pendorong bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran *experiential learning* berbantuan modul pada setiap proses pembelajaran.

Simpulan

Model pembelajaran *experiential learning* berbantuan modul lebih baik daripada model pembelajaran langsung dengan perbedaan hasil belajar yang signifikan, dengan $t_{hitung} = 5,35$ yang lebih besar 3,35 dibandingkan $t_{tabel} = 2,00$ pada taraf signifikansi 5%.

Model pembelajaran *experiential learning* memiliki arti yang sangat luas sehingga masih diperlukan penyesuaian mengenai pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran, serta media pembelajaran yang digunakan pada waktu menyusun tindakan yang menggambarkan alur belajar *experiential learning* pada setiap materi pembelajaran yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Baharuddin dan Wahyuni Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kolb, D. A. 1984. *Experiential Learning: Experience as a Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall
- Munif, I.R.S. 2009. Penerapan Metode *Experiential Learning* Pada Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. No. 5: 79-82
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang *Standart Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: BSNP
- Purwanto, Aristo Rahadi dan Suharto Lasmono. 2007. *Pengembangan Modul*. Jakarta: Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Depdiknas
- Rifa'i, Achmad dan C.T. Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka